



Oleh: MUHAMMAD TAWWAF¹
Email: muh.tawwaf@yahoo.co.id

Dinamika dan Tantangan Pustakawan di Era Globalisasi

Abstrak

In the various of librarian forums are still intense and interesting to discuss about the competence and professionalism of librarians, its because of the profession of librarians in this era of globalization is a very strategic profession and received a very wide attention among libraries, especially in the library of universities in terms of Information management. Competence and professionalism for those who hold this profession are a challenge and discussed in the various of librarian forums in the global era. Librarian readiness to face the digital era in meeting the needs of users who are very diverse information by the user cannot be considered normal, As information managers, librarians in the era of information flooding in cyberspace today requires competence and professionalism as the librarian definitions contained in Law no. 43 of 2007 on libraries, that librarian is someone who has competence obtained through education and/or training librarianship and has the duty and responsibility to implement library management and services. Librarians are currently dealing with users who are called "native engine" users who are not separated daily with information technology tools that all want fast, easy and efficient in terms of information accessibility. Information packs that will slowly shift from paper to soft sources into librarian bets to understand and be able to manage and distribute various of information in the data base. The third millennium is an information age that forces librarians to begin switching paradigms and repositioning their roles over the years. The independence and productivity of librarians to change and become agents of change for themselves and society, and being able to position themselves as information managers for the community is imperative. The competence of librarians in terms of online research skills should also be held to anticipate the needs of users, especially researchers who are in dire need of various sources that have been packaged in digital form, as the researcher consumption must be obtained from E'Journal and publication also through open journal system or scopus is a challenge for librarians as information manager. One of the aims of this paper is to publicize and reveal what librarians need to anticipate in the era of information flooding in the face of technological developments and the current changing phenomenon, so librarians must be able to uncover what is changing and what should to do. The Demands of the needs of library users increasingly diverse in this information technology era, the library needs to prepare a professional librarian and competent in their fields which, according to some librarian research results have not been encouraging.

Keywords: *Librarian, Global era, Competence, Professionalism*

Pendahuluan

Perguruan tinggi di Indonesia, saat ini menghadapi berbagai tantangan besar yang perlu direspons dengan bijaksana. Globalisasi dalam segala bidang dan revolusi teknologi informasi adalah dua kekuatan besar yang sangat mempengaruhi dunia perguruan tinggi Indonesia. Kalau lembaga pendidikan tinggi nasional tidak mampu merespons tantangan globalisasi ini dengan adaptif, diperkirakan lembaga tersebut tidak akan mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat dan secara pelan tetapi pasti akan mengalami marjinalisasi. Hal ini

dapat dilihat perkembangan perguruan tinggi melalui pemeringkatan yang dikeluarkan oleh beberapa lembaga survei.

Alam pendidikan tinggi yang menganut faham universalisme ilmu pengetahuan dan teknologi sebenarnya selalu mempertimbangan bahwa masyarakat pendidikan Indonesia adalah bagian dari masyarakat global. Proses seperti ini disebut globalisasi yang sudah berlangsung sejak lama dalam dunia pendidikan maupun dalam perdagangan internasional. Tetapi dalam

¹ Pustakawan Ahli Madya Perpustakaan Pusat UIN Suska Riau

perkembangan yang terjadi sejak 1980an globalisasi berkembang menjadi *“the process through which sovereign national states are criss-crossed and undermined by transnational actors – governments or MNCs – with varying prospects of power, orientations, identities, and networks”*. Dalam proses globalisasi tersebut, dua kekuatan yang amat menentukan adalah kemajuan atau bahkan revolusi teknologi khususnya dalam teknologi informasi yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan yang menguasai modal finansial dan intelektual. Restrukturisasi sosial-ekonomi yang terjadi di negara-negara maju pada kurun waktu 1980an terjadi karena didorong oleh dua kekuatan besar yakni kemajuan teknologi informasi dan keputusan perusahaan yang menguasai modal besar. Pada kondisi seperti ini wilayah suatu negara berdaulat akan mengalami perubahan mendasar dalam superstruktur dan substrukturnya.

Menurut Effendi (2005) dalam Surachman (2014:3) menyatakan pada era globalisasi akan ada liberalisasi 12 sektor jasa seperti dalam bidang pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan sepanjang hayat, dan lain-lain yang menjadi agenda WTO melalui apa yang disebut dengan *General Agreement on Trade in Services (GATS)* mau tidak mau juga akan mempengaruhi bidang perpustakaan dan informasi. Surachman (2014) juga menjelaskan ketika negara-negara di luar Asia Tenggara masuk dan ikut bersaing dalam jasa pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, dan pendidikan sepanjang hayat di Asia Tenggara, maka pelaku pendidikan juga harus mampu meningkatkan segala kemampuan dan fasilitas agar mampu bersaing. Sedangkan dalam lingkup ASEAN telah disepakati adanya *Asean Free Trade Agreement (AFTA)* yang merupakan bagian dari agenda pembentukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau *Asean Economics Community* yang akan berlaku secara mutlak pada tahun 2015.

Sebagai lembaga akademik yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, perguruan tinggi adalah lembaga yang paling merasakan tuntutan sosial untuk perubahan global tersebut. Dunia usaha, pemerintah dan masyarakat yang memerlukan ilmu pengetahuan baru yang berbasis teknologi informasi, bioteknologi serta ilmu-ilmu multidisiplin lainnya akan menuntut perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan mereka akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih tinggi. Globalisasi dalam segala bidang yang sedang berlangsung dengan cepat pada beberapa dekade ke depan, di satu pihak akan memberikan kesempatan yang amat besar kepada perguruan tinggi untuk memberikan pelayanan ilmu pengetahuan dan teknologi baik kepada pemerintah, masyarakat mau pun kepada dunia usaha. Tetapi kalau perguruan tinggi terlalu terjerumus pada kegiatan tersebut, peranan perguruan tinggi selama ini

yang hampir monopolistik dalam pengembangan ilmu pasti akan mengalami perubahan drastis. Yang tidak kalah pentingnya untuk selalu diperhatikan adalah peranan perguruan tinggi sebagai lembaga menghasilkan calon pemimpin bangsa yang berwawasan intelektual, bermoral dan berbudaya demokratis. Kalau perguruan tinggi terlalu terjebak dalam arus globalisasi yang merupakan suatu proses yang nir-demokratis, secara pasti perguruan tinggi tidak akan mampu melaksanakan salah satu tugas utamanya tersebut. Globalisasi dalam segala aspek ini telah membawa implikasi positif maupun negatif yang sangat besar pada dunia perguruan tinggi baik dalam pembiayaan, populasi calon mahasiswa serta perubahan peranan perguruan tinggi. Perubahan ini harus direspons dengan baik oleh perguruan tinggi agar dapat tetap memainkan peranan pentingnya dalam tataran masyarakat global.

Eksistensi Perpustakaan di Perguruan Tinggi

Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini sangat membantu kebutuhan masyarakat akademisi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hal ini lah yang berdampak pada perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan mau tidak mau suka atau tidak suka harus melakukan perubahan yang sangat mendasar demi memenuhi tuntutan dari pemustakanya yang berasal dari lingkungan akademisi ataupun pemustaka lainnya. Peran perpustakaan sebagai penyedia informasi ditandai dengan kemudahan bagi orang untuk mengakses berbagai informasi dengan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Era globalisasi informasi juga ditandai dengan hadirnya teknologi informasi yang merambah di berbagai aspek kehidupan, termasuk di perpustakaan. Tantangan dan tuntutan baru di era global dengan teknologi informasi khususnya bagi para pekerja informasi dan lembaga informasi seperti perpustakaan adalah bagaimana perpustakaan menyalurkan informasi dengan cepat, tepat dan global (ALA, 2005). Perpustakaan sebagai salah satu media penampung dan penyedia informasi yang keberadaannya sangat penting didunia informasi, mau tidak mau harus berpikir mengenai bentuk yang tepat untuk menanggapi tantangan ini. Banyak peran yang masih bisa dimainkan oleh lembaga perpustakaan di era informasi global. Perpustakaan memang harus menyesuaikan dengan tuntutan itu.

Perpustakaan perlu menginvestasikan sejumlah besar biaya untuk membangun infrastruktur global terkait dengan teknologi informasi. Membeli komputer, printer, scanner, terhubung ke jaringan internet dan intranet merupakan salah satu bukti bentuk fisik bahwa perpustakaan juga mengarah pada trend informasi global. Di samping penyediaan perangkat keras, dibutuhkan

pula dukungan perangkat lunak seperti perangkat lunak yang mendukung implementasi teknologi informasi di perpustakaan. Perangkat lunak yang demikian banyak di pasaran, tentu juga membutuhkan kajian yang cukup mendalam sesuai dengan kebutuhan perpustakaan masing-masing.

Selain itu dukungan kualitas sumber daya manusia juga menentukan keberhasilan perpustakaan dalam implementasi teknologi informasi untuk menjawab tantangan global. Kemampuan dan daya saing perpustakaan yang sudah membangun perangkat teknologi informasi sangat bergantung kepada kualitas sumber daya manusianya. Dibutuhkan berbagai pelatihan agar tenaga perpustakaan tidak dikatakan gagap teknologi alias tidak bisa mengoperasikan peralatan teknologi informasi. Kehadiran perangkat teknologi tidak akan mematikan tugas dan fungsi perpustakaan secara pokok. Karena informasi yang melimpah di era global juga perlu untuk diatur, dikelola, dipilih, dipilah, dikenali dan didistribusikan kepada orang sesuai dengan isi informasi tersebut. Tugas perpustakaan akan mengatur berbagai macam informasi, mengolah dan mendistribusikan kepada pihak-pihak yang sesuai dengan informasi tersebut.

Ada beberapa peran yang masih diperlukan dan perpustakaan masih mampu untuk menanganinya antara lain:

1. Perpustakaan sebagai mitra dari berbagai kalangan masyarakat yang membutuhkan informasi yang sifatnya tercetak dan tidak membutuhkan sentuhan teknologi tinggi.
2. Perpustakaan mempunyai peran sebagai salah satu tempat untuk membaca dan belajar tanpa harus susah payah untuk membawa perangkat teknologi.
3. Teknologi informasi di perpustakaan sebagai alat bantu bagi pemustaka untuk menemukan sumber-sumber lain sebagai pelengkap dari sebuah karya.
4. Perpustakaan bertugas untuk mengorganisasikan informasi tersebut agar memiliki nilai yang lebih baik bagi pemustaka.
5. Perpustakaan perlu untuk memilih informasi-informasi yang tidak perlu, karena salah satunya tidak adanya kejelasan dari pencipta informasi yang tersedia di dunia maya.
6. Perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan untuk saling bertemu, berdiskusi, dan bersosialisasi antar pemustakanya.

Kemajuan teknologi informasi dewasa ini, perlu kita sikapi dengan pikiran yang bijak dan jernih. Kemajuan teknologi informasi di satu sisi membawa perubahan besar yang baik bagi masyarakat dengan kemampuan mengoperasikan komputer, menelusur informasi yang

sifatnya *online*, berkomunikasi secara *online* dan juga lebih murah tarif dalam surat menyurat. Di sisi lain, yang harus kita cermati adalah bahwa negara Indonesia dengan penduduk yang demikian besar, menjadi incaran bangsa lain untuk memasarkan produknya, baik yang berkualitas maupun yang kita anggap sebagai sampah. Oleh karena itu kita perlu juga melakukan saringan terhadap informasi yang kita terima, apakah informasi itu dapat dipertanggungjawabkan atau malah kita akan disesatkan oleh informasi yang kita dapat dengan tidak kita ketahui siapa yang bertanggung jawab dibalik informasi tersebut.

Di era globalisasi saat ini, masyarakat akademisi menuntut adanya akses informasi yang cepat, mudah, tepat, akurat, mutakhir serta murah. Apabila hal di atas tidak diantisipasi oleh perpustakaan tersebut, maka sama halnya dengan perpustakaan mengalami kelumpuhan yang lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat penggunaannya. Oleh karena itu, jika kita membahas mengenai perpustakaan dalam dimensi era globalisasi maka tentunya hal ini akan mempunyai berbagai penafsiran yang bermacam-macam. Salah satu dampaknya adalah bahwa terjadinya perubahan dalam domain kelembagaan perpustakaan tersebut. Hal ini terkait dengan perubahan dan kecenderungan perilaku masyarakat pemakai perpustakaannya. Berbagai perubahan yang nampak menurut Fatmawati (2017) antara lain:

1. *Digital native*, generasi millennial, generasi internet, dan *gadget technology*.
2. Kegiatan pengelola perpustakaan dan pustakawan.
3. Efektivitas reputasi, yang meliputi *image* dan *branding* perpustakaan.
4. Manajemen perubahan organisasi perpustakaan.
5. Layanan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Kesiapan Pustakawan di Era Globalisasi

Dalam era globalisasi dan di tengah gempuran kecanggihan teknologi informasi pekerjaan seorang pustakawan tidak hanya bersifat teknis tetapi pustakawan dituntut untuk dapat berpikir inovatif, kreatif serta cerdas karena mereka adalah para manajer informasi dan pengetahuan dan "*the thinking search engine*" yang lebih cerdas dalam menyediakan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pemustaka yang mana pada era informasi, informasi dapat di akses dengan cepat dan mudah melalui *search engine* manapun tetapi tanpa adanya tahap seleksi. Selain itu pustakawan juga bukan hanya orang yang menunggu pemustaka untuk datang ke perpustakaan melainkan pustakawan yang mendatangi pemustaka untuk datang ke perpustakaan (*bring users in*) melalui penyediaan fasilitas yang ada.

Menurut Mary Lynn Rice-Lively dalam (Naibaho,

2014) seorang pustakawan akademik harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. *Continuous improvement*. Pustakawan harus terus melakukan perbaikan yang berkesinambungan agar dapat mengembangkan dan memperbaiki profesionalitas diri yang bertujuan mendapatkan hasil terbaik dari usaha tersebut, yang memberikan solusi terbaik bagi masalah yang ada, yang hasilnya dapat bertahan dan bahkan berkembang menjadi lebih baik lagi.
2. Asertif. Kemampuan seseorang untuk berperilaku secara jujur, terbuka, tegas dan langsung pada tujuan. Maksudnya pustakawan harus dapat berperilaku jujur, terbuka dan tegas ketika berkenaan dengan pemberian layanan pada pemustaka.
3. *Information literate*. Pustakawan harus dapat melakukan penelusuran informasi yang tepat guna bagi pemustakanya serta pustakawan juga dapat memberikan materi literasi informasi kepada pemustaka agar ia dapat menelusur informasi secara mandiri.
4. Paham sistem akademik. Pustakawan harus mampu memberikan informasi akademik bagi pemustaka yang membutuhkan karena pustakawan akan menjadi pusat informasi bagi seluruh civitas akademika.
5. Mengerti proses penelitian. Pustakawan di era informasi dituntut harus paham akan proses penelitian karena selain dituntut untuk melakukan penelitian dalam lingkungannya pustakawan juga dapat memberikan bimbingan penelitian bagi pemustaka yang mendukung fungsi perpustakaan sebagai *research centre*.
6. Percaya diri. Pustakawan harus percaya diri akan profesinya dan tugasnya, sehingga dengan kepercayaan diri tersebut pustakawan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan layanan informasi bagi pemustaka.

Kualifikasi Pustakawan

Berdasarkan tinjauan kualifikasi dari beberapa pendapat dan tren dalam era digital sebagaimana yang telah dipaparkan, pustakawan di era digital ini antara lain harus memiliki kualifikasi (Kurniasih, 2015) sebagai berikut:

- a. Kemampuan Profesional
Kemampuan profesional adalah kemampuan profesi yang harus dimiliki setiap pustakawan dan profesional informasi lainnya dalam menjalankan perannya di era digital.
- b. Kemampuan Umum
Kemampuan umum bagi profesional informasi mencakup kemampuan di bidang manajemen dan organisasi informasi serta penggunaan teknologi informasi. Secara spesifik kemampuan umum ini

antara lain:

- 1) Kemampuan menjadikan ruang digital sebagai ruang pembelajaran virtual yang efektif
 - 2) Kemampuan konseptual dan teknis dalam teknologi informasi dan manajemen informasi (manajemen pengetahuan) sesuai dengan tingkatan tanggung jawab pekerjaan.
 - 3) Kemampuan berkomunikasi, terutama komunikasi interpersonal dan komunikasi antar budaya serta komunikasi melalui internet mengingat dunia digital menjangkau dunia tanpa batas dengan beragam latar belakang budaya para pengakses layanan informasi.
 - 4) Memahami etika dunia maya dan UU ITE termasuk pendistribusian informasi karena akan selalu berhubungan dengan hak cipta atau hak akan kekayaan intelektual dari sebuah informasi yang ditawarkan.
 - 5) Kemampuan menulis karena pustakawan digital akan selalu behadapan dengan *update* data setiap saat, termasuk reportase *real-time*.
 - 6) Kemampuan bekerja sama. Dunia digital membuka peluang kolaborasi yang lebih luas baik antar perpustakaan maupun antar pustakawan.
 - 7) Kemampuan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa internasional.
 - 8) Kemampuan dalam organisasi dan distribusi informasi.
- c. Kemampuan Khusus
Kemampuan khusus akan sangat beragam karena berkaitan dengan tempat pustakawan bekerja. Misalnya kemampuan Bahasa Asing selain Bahasa Inggris atau kemampuan analisa sesuai dengan bidang kajian yang ditanganinya.
 - d. Kemampuan Personal
Kemampuan personal mencakup kemampuan yang seharusnya melekat pada diri pustakawan atau sering disebut sebagai *soft skills* seseorang. Kemampuan personal antara lain mencakup kemampuan analisa, kemampuan bernegosiasi, kemampuan beradaptasi, bersosialisasi, bekerja sama, kreativitas dan motivasi diri untuk terus belajar.

Pustakawan harus memacu diri sehingga tidak menjadi pononton di rumah sendiri atau tergusur dari lembaganya. Berdasarkan pengalaman penulis yang sudah berkunjung ke beberapa Perpustakaan Negara di ASEAN (Malaysia, Vietnam, Singapura dan Thailand), bila dibandingkan kompetensi pustakawan Indonesia dengan negara-negara ASEAN tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa mereka lebih baik dari pustakawan Indonesia. Hanya sebagian kecil pustakawan Indonesia yang mampu berpartisipasi dalam kegiatan kepustakawanan ASEAN

(*ASEAN Librarianship*) apalagi tingkat dunia seperti “*World Library and Information Congress, IFLA General Conference and Assembly*” yang diadakan setiap tahun di berbagai belahan Negara di dunia.

Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada era globalisasi, pustakawan telah mengalami evolusi, di mana kompetensi dan kualifikasi pustakawan yang telah disebutkan di atas diharapkan mampu membawa pustakawan memenangkan persaingan di era global yang juga sering disebut era digital. Era digital sendiri merupakan sebuah proses untuk menjamin kelancaran pencapaian tujuan akhir secara bertahap, segala sesuatunya perlu dipersiapkan secara matang dalam menyediakan kebutuhan pemustaka. Dalam menghadapi perubahan setiap waktu, pustakawan dituntut untuk memiliki kompetensi yang bersifat profesional dan personal serta *survival skill* dalam menghadapi tantangan dalam era global. Untuk eksis dalam dunia persaingan global pustakawan harus memiliki sikap antara lain menerapkan prinsip *long life learning* dalam hidupnya, memiliki sikap tegas, berpikir kreatif dan inovatif,

memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan dan bangga terhadap profesinya. Pustakawan diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang baik sebagai alat komunikasi dengan menguasai bahasa internasional yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, sehingga mampu berperan dalam forum kepastakawanan baik skala nasional, regional, internasional, bahkan tingkat dunia sekalipun, sehingga pustakawan tidak hanya terlena dan asyik dengan pekerjaan teknisnya saja meskipun itu tidak bisa dihindari. Sebagai akhir makalah ini ada sebuah kutipan dari Carl Sagan dalam A.B. Credaro:

“The library connects us with the insight and knowledge, painfully extracted from Nature, of the greatest minds that ever were, with the best teachers, drawn from the entire planet and from all our history, to instruct us without tiring, and to inspire us to make our own contribution to the collective knowledge of the human species. I think the health of our civilization, the depth of our awareness about the underpinnings of our culture and our concern for the future can all be tested by how well we support our libraries.” (Credaro, 2002).

Daftar Pustaka

- American Library Association.(2005). *Libraries, Literacy & Learning in the 21st Century*. American Libraries.
- Dupuis, J. & Ryan. (2002). *Bridging The Two Cultures: A Collaborative Spproach To Managing Electric Resources. Issues In Science And Technological Librarianship*, Spring.
- Fatmawati, E. (2017). *Perpustakaan dalam Dimensi Pos Modernisme*, [ttp://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palimf5c797a27cfull.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palimf5c797a27cfull.pdf).
- Tawwaf, M. (2016). “*Kesiapan Pustakawan Menghadapi MEA*”. Jurnal Perpustakaan UIN Ar-Raniry Aceh.
- Naibaho, K. (2014). *Transformasi Pustakawan: Arsiparis dalam Menjawab Tantangan Global*. Makalah yang disampaikan pada Temu Karya Fungsional Pustakawan; Arsiparis Tahun 2014 oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur di Royal Tretes Pasuruan.
- Kurniasih, N. (2015). “*Kualifikasi Pustakawan Di Era Digital*”. Makalah disampaikan pada Semiloka Kepustakawanan ISIPI, 2015.